

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap anak didik untuk mengarahkan agar pertumbuhan jasmani dan rohani anak tidak bertentangan, menyimpang dari ajaran Islam, sehingga pendidikan anak diberikan mencakup keseluruhan aspek dan berusaha untuk mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi. Hal ini sejalan dengan hakekat Pendidikan Nasional yaitu menciptakan manusia utuh secara keseluruhan sebagaimana yang di jelaskan dalam Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan: Tujuan pendidikan yaitu bertujuan agar seseorang tumbuh menjadi manusia ideal antara lain adalah menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia/bermoral, cerdas, berperasaan, berkemauan dan berkarya.¹

Manusia memiliki potensi yaitu potensi untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, berperasaan, berkemauan dan berkarya. Budi pekerti atau akhlak mulia merupakan salah komponen tujuan Pendidikan Islam. Pendidikan akhlak atau yang lebih dikenal dengan pendidikan aqidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan rumpun dari Pendidikan Agama Islam. Akidah adalah bentuk masdar dari kata “*aqada, ya*”*qidu* „*aqdan-*„*aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan

¹Anwar Arifin, *Undang-Undang Sisdiknas*, (Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003), h. 37.

keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul di dalam hati.² Sedang pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya *akhlak* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Secara etimologis, akhlak berarti *character, disposition, dan moral constitution*. Al Ghazali berpendapat bahwa “manusia memiliki citra lahiriyah yang disebut dengan *khulq*”³

Jadi Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama Islam dan juga mengajarkan tentang berperilaku, sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan dapat mengaplikasikan dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan baik terhadap diri sendiri, keluarga, ataupun terhadap masyarakat.⁴

Tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.⁵ Untuk mencapai salah satu tujuan tersebut yang merupakan salah satu tujuan Pendidikan Islam maka seorang guru harus

² Muhaimin, Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: prenada media 2005), h. 259.

³ Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Study Aqidah islam*, (Jakarta: Robbani press, 2000), Cet ke II, h. 262.

⁴ Depag RI, *Kurikulum 2004, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*(Jakarta;2004), h. 17.

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*(Jakarta : Gema Insani Press), h. 159.

memiliki strategi agar siswa dapat belajar efektif dan efisien sehingga mengena tujuan yang diharapkan. Karena guru sebagai pendidik dan pengajar dalam hal ini bertanggung jawab terhadap kesuksesan prose belajar mengajar.

Pemasalahan yang seringkali dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik.⁶ Dalam proses belajar mengajar penggunaan metode yang bervariasi sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan kearah kedewasaan.⁷

Banyaknya metode yang ditawarkan para ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku pendidikan merupakan usaha mempermudah atau mencari jalan paling sesuai dengan perkembangan anak dalam menerima pelajaran. Metode bercerita merupakan salah cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.⁸ Metode bercerita merupakan salah

⁶Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: ciputat pers, 2002), Cet. 1, h. 31.

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 107.

⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan agama dan Keagamaan, Visi Misidn Aksi* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000). h. 68.

satu metode yang mashur dan terbaik, sebab melauai bercerita mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam. Metode bercerita diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Cerita sebagai metode pembelajaran berada pada posisi pertama dalam mendidik etika anak (peserta didik). Selain itu dengan metode ini dapat meningkatkan kualitas akhlak serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela, juga mendorong mereka untuk berbuat kebaikan serta dapat membentuk akhlak yang mulia. Dari segi psikologis, metode bercerita mengandung makna penguatan kepada seseorang untuk bertahan uji dan berjuang melawan keburukan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita untuk menjadikan salah satu teknik pendidikan.

Melalui metode ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam proses belajar mengajar agar lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan materi yang disampaikan guru akan lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa sehingga nampak pada hasil belajar. Hasil belajar adalah sesuatu yang

⁹ *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta.: Departemen Agama.), h 366.

Artinya “ dan semua kisah rasul – rasul kami ceritakan kepadamu ialah kisah – kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu dan dalam surat ini telah dating kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang beriman” (Q.S Yusuf : 111).

dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.¹⁰

Berdasarkan observasi awal dilapangan dan melihat kondisi realita yang ada, ketika peneliti mengadakan observasi disekolah yang dijadikan objek penelitian yaitu SD Muhammadiyah Pahandut Palangka Raya, dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pelajaran Aqidah Akhlak perlu adanya perhatian. Hal ini ditunjukkan dalam proses belajar mengajar, siswa seringkali kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, dengan lebih memilih bermain atau berbicara sendiri teman sebangkunya.

Itu semua karena metode atau strategi yang digunakan oleh guru masih tradisional dan monoton. Metode tersebut disampaikan secara terus menerus setiap pembelajaran Aqidah Akhlak sehingga mengakibatkan motivasi peserta didik rendah, jenuh dan kurang semangat dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak, sehingga prestasi yang diperoleh siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak cenderung rendah.

Dengan kondisi tersebut, secara tidak langsung tentunya akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Materi pelajaran yang tidak terserap dengan baik akan membuat prestasi belajar siswa dengan

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: RinekaCipta, 2010), h. 2.

sendirinya akan mengalami kemunduran. Jika hal demikian tetap dibiarkan, bukan tidak mungkin kualitas output sebuah sekolah juga akan mengalami penurunan pula. Hal ini terlihat pada pembelajaran akidah akhlak di SD Muhammadiyah Pahandut Palangka Raya masih kurang dari target, karena dilihat dari nilai tes setelah proses belajar mengajar yang dilakukan guru dengan menggunakan metode yang biasa dipakai guru akidah akhlak nilai yang didapat hanya berkisar 60 % dari seluruh jumlah siswa. Di luar problem yang dialami murid, proses belajar mengajar akidah akhlak, penggunaan metode memang belum ada yang efektif, karena siswa tidak merasa nyaman dalam pelajaran akidah akhlak, yang akibatnya siswa memilih untuk mengobrol dengan teman, jenuh dan bosan selama proses belajar mengajar.

Pada dasarnya ada beberapa hal yang menyebabkan kurang menariknya proses belajar mengajar, salah satu diantaranya yaitu, presentasi guru pada saat proses belajar mengajar yang membosankan. Kita ketahui bersama bahwa pembelajaran tidak terlepas dari proses penyajian materi. Tutor atau guru harus dapat menyajikan materi yang baik. Menarik, jelas dan melingkupi seluruh materi menjadikan suatu presentasi diterima dengan baik. Jika hal itu bertolak belakang, peserta didik akan cepat bosan dan menurunkan motivasinya untuk belajar.

Sementara dengan metode pembelajaran yang lebih menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran juga akan mengakibatkan keaktifan daya kognitif, afektif dan psikomotorik siswa menjadi berkurang. Oleh karenanya, penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan tidak membosankan penting kiranya untuk diterapkan. Untuk meningkatkan pembelajaran yang

menyenangkan siswa perlu berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan belajarnya, diperlukan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa, maka perlu adanya motivasi-motivasi dari guru serta menggunakan metode yang bervariasi sehingga peserta didik menjadi semangat dalam belajar.

Dalam menyampaikan materi Aqidah Akhlak peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran agar menerapkan metode bercerita yang bertujuan untuk memberikan alternatif metode pembelajaran. Dalam menyampaikan cerita, guru mengambil sumber dari al-quran dan hadist, buku-buku cerita bergambar, majalah atau yang berasal dari pengalaman dan pengamatan guru dengan memperhatikan kondisi anak didik.

Tujuan ide bercerita itu sendiri berupa nasehat guna memperbaiki sikap anak didik, diharapkan agar anak didik tidak merasa dinasehati dan dilarang oleh guru. Maka setiap cerita yang disampaikan, didengar, dilihat dan dibaca oleh anak hendaknya mempunyai mutu dan nilai-nilai pedagogis dan religius dengan tidak mengabaikan psikologis anak. Dan diharapkan juga agar jangan sampai mereka menemukan tauladan yang tidak baik dalam cerita-cerita tersebut. Guru mata pelajaran diberi kebebasan untuk mengekspresikan cerita sesuai dengan keadaan lapangan selama tidak menyimpang dari aspek pedagogis dan prinsip-prinsip belajar mengajar di Sekolah tersebut.

Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam kajian materi ini dalam bentuk judul :” ***Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perilaku Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Kota Palangka Raya***”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang diatas yang menjadi pokok bahasan pada thesis ini adalah :

1. Bagaimana Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perilaku Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa SD Islam kota Palangkaraya?
2. Bagaimana Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa SD Islam kota Palangkaraya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian thesis ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perilaku Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa SD Islam kota Palangkaraya?
2. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa SD Islam kota Palangkaraya?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan sekolah khususnya Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberi masukan yaitu:

- a. Bagi siswa, untuk memperoleh pengalaman baru dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar.
- b. Bagi guru, untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman juga sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.
- c. Bagi sekolah, untuk memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman dan wawasan terutama tentang penelitian ilmiah dan diharapkan nantinya dapat menjadi pengalaman serta pengetahuan mengenai model pembelajaran dalam usaha meningkatkan hasil belajar dan dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

E. Definisi Istilah

Penegasan Istilah yang dimaksud untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam masing-masing judul. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “*Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perilaku Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Kota Palangka Raya*” maka Penegasan Istilah yang perlu dijelaskan yaitu :

1. Metode bercerita terdiri dari dua kata metode dan bercerita, sedangkan pengertian metode yaitu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan,¹¹ Sementara kata bercerita berasal dari kata cerita dalam kamus Sastra Indonesia dikatakan bahwa cerita adalah “ karangan yang mengisahkan terjadinya peristiwa, kejadian, perbuatan.¹² Jadi Metode cerita adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan cerita-cerita nyata maupun fiksi, baik mengenai kebaikan maupun kezaliman, sebagai *ibrah* bagi anak didik.
2. Aqidah berasal dari kata Aqidah (عَقِيدَةٌ) bentuk jamaknya adalah aqid (عَقَائِد), yaitu sesuatu yang wajib dipercayai atau diyakini hati tanpa keraguan.¹³ Akhlaq adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.¹⁴ Sedangkan definisi dari pendidikan Aqidah Akhlak adalah : upaya sadar, terencana dalam menyatakan peserta didik untuk mengenal memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku
3. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *behavior* yang artinya kelakuan, tindak-tanduk jalan.¹⁵ Perilaku juga terdiri dari dua kata peri dan laku, peri yang

¹¹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP Yogyakarta, 2008), h. 85.

¹² Syamsir Arifin, *Kamus Sastra Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 26.

¹³ Firdaus Al Hisyam, *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Gita Media Press. 2006), h. 458.

¹⁴ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: RaSAIL, 2009), h. 32.

¹⁵ Hamid wijaya, *Kamus Inggris Indonesia*, (Surabaya: Dua mitra), h. 524.

artinya sekeliling, dekat, melingkupi dan laku artinya tingkah laku, perbuatan, tindak tanduk. Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat. Perilaku adalah kegiatan atau aktifitas yang melingkup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bias dilihat.

4. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹⁶ Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan hasil tersebut dapat digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan dan hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka mengenai efektivitas metode bercerita/kisah, penelitian yang relevan dengan judul efektivitas metode bercerita/kisah yang akan peneliti lakukan yaitu:

¹⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 44.

1. Retno anggraini dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Metode Bercerita Pada Siswa Di SD AL-Hikmah Palangka Raya”.¹⁷ Memberikan kesimpulan bahwa peranan yang dilakukan guru pada metode bercerita dalam pembelajaran siswa di SD dinyatakan sudah cukup baik, ini berdasarkan hasil data yang menunjukkan bahwa peran metode bercerita yang dilakukan guru di kelas dilaksanakan dengan baik.
2. Komariah dalam penelitiannya yang berjudul “Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah As-shalihin Tumbang Samba”. Berdasarkan uraian keseluruhan dari hasil penelitian di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:¹⁸
 - a. Metode Kisah diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai salah satu bentuk variasi metode dan diharapkan dapat membantu pendidik dalam proses belajar mengajar agar lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan memberikan hasil yang maksimal.
 - b. Penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sangat efektif karena dapat membuat siswa lebih antusias selama proses pembelajaran berlangsung dan membuat para siswa lebih mudah memahami materi pelajaran serta dapat memberikan tauladan dalam bersikap dan bertingkah laku.

¹⁷ Retno anggraini dalam penelitiannya yang berjudul “*Peranan Metode Bercerita Pada Siswa Di SD AL-Hikmah Palangka Raya Tahun 2014*”

¹⁸ Komariah “*Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Di SD AL-Hikmah Palangka Raya Tahun 2013*”

3. Siti Rahmah dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Metode Bercerita pada Proses Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak MtsN Palangka Raya”.¹⁹ Dari hasil penelitian dan efektivitas metode cerita pada mata pelajaran Aqidah Akhlak diatas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dalam penerapannya, metode cerita ternyata efektif digunakan dalam pengajaran bidang studi aqidah akhlak terutama materi mengenai kitab suci Al-qur’an dan sikap sahabat. Akan tetapi metode cerita inipun pada saat-saat tertentu membutuhkan metode lainnya seperti metode tanya jawab, ceramah, diskusi dan sebagainya. Dan pemilihan dan penempatan metode tersebut juga harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, tujuan yang hendak dicapai juga kondisi siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh, karena penggunaan variatif metode akan menimbulkan motivasi dan semangat siswa untuk belajar. dan pada pelaksanaannya metode cerita yang diterapkan ternyata sangat mendapat perhatian baik dari peserta didik atau siswa-siswi. Hal ini terlihat dari perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan metode cerita tersebut.
- b. Dalam proses penerapannya metode cerita meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dan ternyata setelah diuji coba metode cerita yang telah dilakukan sudah cukup baik dan mendapat respon yang cukup baik pula dari peserta didik.

¹⁹ Siti Rahmah “*Efektivitas Metode Bercerita pada Proses Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak MtsN Palangka Raya Tahun 2013*”

- c. Metode cerita cukup membantu secara efektif, hal ini dilihat dari hasil nilai ulangan harian mereka yang menunjukkan cukup bagus. Dan dalam proses pembelajaranpun metode bercerita mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserrta didik hal ini terlihat dari perhatian mereka mengikuti dan mendengarkan cerita secara aktif dalam bertanya.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah: (1) Retno angraini dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Metode Bercerita Pada Siswa Di SD AL-Hikmah Palangka Raya” (2) Siti Rahmah “Efektivitas Metode Bercerita pada Proses Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak MtsN Palangka Raya”. (3) Komariah “Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah As-shalihin Tumbang Samba Sedangkan tesis yang akan peneliti teliti ini membahas tentang pengaruhnya Terhadap Perilaku dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Kota Palangka Raya.

G. Sistematika Penulisan Tesis

Laporan penulisan tesis ini disusun dalam enam bab yaitu:

Bab satu pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan.

Bab dua kajian teori berisi tentang metode bercerita, pengertian metode dan faktor-faktor dalam memilih metode, pengertian metode bercerita, aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih metode, tujuan kegiatan bercerita, materi aqidah akhlak, pengertian perilaku, definisi hasil belajar.

Bab tiga berisi pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data penelitian, analisis instrumen, langkah-langkah penelitian, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab empat paparan data penelitian berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, dan deskripsi hasil penelitian di sd muhammadiyah pahandut palangka raya

Bab lima menjelaskan tentang pembahasan. pembahasan berisi analisis dan pembahasan berkaitan dengan deskripsi hasil penelitian pengaruh metode bercerita terhadap perilaku dan deskripsi pengaruh metode bercerita, terhadap hasil belajar.

Bab enam menjelaskan tentang penutup yang berisi simpulan dan saran kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak sd muhammadiyah pahandut palangka raya dan pihak sekolah. pada bagian akhir tesis ini juga terdapat rujukan dan lampiran-lampiran.